



Pola Asuh Ibu dengan Kejadian ISPA Balita di Puskesmas Geyer

Yustisia Karinta Nurmalitasari[✉], Sofwan Indarjo
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article Info

Article History:
Submitted 26 April 2021
Accepted 16 Juli 2021
Published 31 Juli 2021

Keywords:
Parenting, ARI, Toddler

DOI:
<https://doi.org/10.15294/ijphn.v1i3.46518>

Abstrak

Latar Belakang: ISPA berlangsung selama 14 hari. Jumlah kasus ISPA pada balita di Puskesmas Geyer 1 pada tahun 2018 sebesar 254 kasus, sedangkan pada tahun 2019 sebesar 276 kasus, menjadi kasus ISPA tertinggi di Kabupaten Grobogan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kejadian ISPA pada balita.

Metode: Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan rancangan cross sectional. Populasi penelitian sebesar 2355 ibu yang memiliki balita sedangkan Sampel dalam penelitian ini menggunakan proportional random sampling, yaitu diperoleh sampel sebanyak 330 responden. Instrument yang digunakan adalah kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji Chi square.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan (p-value 0,005), tingkat pendidikan (p-value 0,029), praktik pemberian makan (p-value 0,043), perawatan kesehatan balita (p-value 0,033), lingkungan rumah (p-value 0,023), akses pelayanan kesehatan (p-value 0,002), dukungan keluarga (p-value 0,018) dengan kejadian ISPA pada balita. Sedangkan praktik kebersihan ibu tidak ada hubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

Kesimpulan: Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, Praktik Pemberian Makan, Perawatan Kesehatan Balita, Lingkungan rumah, akses pelayanan kesehatan dan dukungan keluarga yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Sedangkan praktik kebersihan ibu tidak ada hubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

Abstract

Background: ARI lasts for 14 days. The highest case of ARI in the area of Geyer 1 Primary Health Care Center in 2018 254 case, while in 2019 276 case, became the highest case of ARI in Grobogan regency. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal parenting and the incidence of ARI in toddlers.

Methods: This type of research used analytic survey with cross sectional design. The population was 2355 mothers had toddlers while the sample in this study using proportional random sampling, which obtained a sample of 330 respondents. The instrument used was a questionnaire. Data were analyzed using chi square test.

Results: Results of this study indicate that there is a relationship between knowledge (p-value 0,005), education level (p-value 0,029), feeding practices (p-value 0,043), toddler health care (p-value 0,033), home environment (p-value 0,023), access to health services (p-value 0,002), family support (p-value 0,018) with incidence of ARI toddlers. Meanwhile, practice of maternal hygiene has no relationship with incidence of ARI in toddlers.

Conclusion: Knowledge, Education Level, Feeding Practices, Toddler Health Care, Home environment, access to health services and family support related to the incidence of ARI in children under five. while the practice of maternal hygiene has no relationship with the

[✉] Correspondence Address:
Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
Email : karintayustisia@gmail.com

Pendahuluan

Data prevalensi menurut WHO 2015, penyakit ini menyebabkan kematian pada balita sebesar 15%. Setiap tahun di dunia diperkirakan 2 juta balita meninggal karena infeksi saluran pernafasan akut yaitu golongan pneumonia. Kasus pneumonia ini banyak ditemukan di Asia Tenggara dan Afrika. Dari seluruh kasus kematian balita akibat ISPA, negara yang termasuk dalam kasus kematian ISPA terbanyak yaitu India 48%, Indonesia 38%, Ethiopia 4,4%, Pakistan 4,3%, China 3,5%, Sudan 1,5% dan Nepal 0,3%.

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, period prevalence ISPA mengalami peningkatan dari 1,8% tahun 2013 menjadi 4,5% tahun 2018. Period prevalence adalah kejadian penyakit tertentu dalam kurun waktu tertentu dibandingkan dengan jumlah populasi. Berdasarkan kelompok umur tertentu.

Di Jawa Tengah prevalensi kasus ISPA golongan pneumonia usia 0-59 bulan tahun 2017 sebesar 50,5%. Sedangkan pada tahun 2018 prevalensi kasus ISPA sebesar 62,5% dan pada tahun 2019 sebesar 67,7%. Persentase prevalensi kasus ISPA meningkat dibandingkan pada tahun 2017 dan tahun 2018. Penyakit ISPA berada dalam 10 penyakit terbanyak di rumah sakit dan puskesmas Jawa Tengah (Dinkes Jawa Tengah, 2019).

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan tahun 2018, menunjukkan bahwa Puskesmas Geyer 1 memiliki angka prevalensi kasus balita ISPA yaitu sebesar 10,7%. Sedangkan pada tahun 2019 angka prevalensi kasus balita ISPA yaitu sebesar 11,7% dari 2355 balita. Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian ISPA terbagi atas faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi usia, jenis kelamin, status gizi, berat badan lahir rendah (BBLR), imunisasi, pemberian ASI dan pemberian vitamin A. Faktor ekstrinsik seperti kondisi fisik lingkungan rumah meliputi kepadatan penduduk rumah, polusi udara, tipe rumah, asap rokok, ventilasi dan penggunaan bahan bakar (Cintya, D, 2012).

Pola asuh terhadap anak dimanifestasikan dalam beberapa hal berupa praktik pemberian makan, rangsangan

psikososial, personal hygiene, lingkungan rumah, perawatan kesehatan dasar pada balita, dan akses pelayanan kesehatan (Bella, Fajar & Misnaniarti, 2019). Pola asuh yang baik akan membentuk perilaku yang baik juga terhadap anaknya begitu pula sebaliknya pola asuh ibu yang kurang akan mempengaruhi terhadap kebiasaan dan perilaku anaknya, sehingga dapat mengakibatkan angka kesakitan pada anak dan anggota keluarga lain serta rentan terhadap penyakit termasuk ISPA (Ingnatius, H.W, 2017).

Adanya variabel pola asuh ibu dengan kejadian ISPA balita terdiri dari pemberian makan, praktikkebersihan, perawatan kesehatan balita, lingkungan rumah, akses pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, pengetahuan serta pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Geyer 1 Kabupaten Grobogan.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey analitik dengan menggunakan rancangan cross sectional. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pengetahuan, tingkat pendidikan, praktik pemberian makan, perawatan kesehatan balita, praktik kebersihan ibu, lingkungan rumah, akses pelayanan kesehatan dan dukungan keluarga. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Geyer 1 Kabupaten Grobogan.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Geyer 1 Kabupaten Grobogan dengan total 2.355 ibu balita. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik proportional random sampling, yaitu diperoleh sampel 330 responden di wilayah kerja Puskesmas Geyer 1 Kabupaten Grobogan. Wilayah kerja Puskesmas Geyer 1 terdiri dari 9 desa yaitu Desa Ledokdawan, Desa Geyer, Desa Sobo, Desa Suru, Desa jambangan, Desa Monggot, Desa Kalangbancar, Desa Rambat dan Desa Juworo.

Kuesioner yang disediakan berisi nama, alamat, pekerjaan, penghasilan, pendidikan, umur responden, nama balita, jenis kelamin

balita, umur balita, pengetahuan, praktik pemberian makan, perawatan kesehatan balita, praktik kebersihan ibu, lingkungan rumah, akses pelayanan kesehatan, dan dukungan keluarga. Sebelum kuesiner diujikan dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap 30 responden terlebih dahulu untuk mencegah terjadinya kesalahan. Dari 45 butir pertanyaan yang diujikan terdapat 5 butir pertanyaan yang tidak valid, sehingga terdapat 40 butir pertanyaan yang digunakan sebagai instrumen penelitian.

Sumber data primer diperoleh langsung dari responden, dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan dengan tanya jawab kepada responden menggunakan kuesioner sebagai panduan wawancara serta observasi. Sumber data sekunder yang diperoleh dari data instansi-instansi terkait seperti Dinas Kabupaten Grobogan, Puskesmas Geyer 1, serta website dari instansi-instansi tersebut guna untuk memperoleh informasi tambahan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan SPSS 26 dan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

Analisis univariat dilakukan terhadap variabel dari hasil penelitian untuk mendapatkan gambaran distribusi dan frekuensi dari masing-masing variabel, yaitu

pengetahuan, tingkat pendidikan, praktik pemberian makan, perawatan kesehatan balita, praktik kebersihan ibu, lingkungan rumah, akses pelayanan kesehatan, dukungan keluarga dan kejadian ISPA. Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi.

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah uji Chi Square, dengan tingkat signifikan $p > 0,05$ (taraf kepercayaan 95%) (Notoatmodjo, 2018). Dasar pengambilan keputusan dengan tingkat kepercayaan 95%, jika nilai sig $p > 0,05$ maka hipotesis penelitian ditolak dan jika $p < 0,05$ maka hipotesis penelitian diterima. Hasil uji Chi Square dilihat dengan nilai p , jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Apabila syarat uji Chi Square tidak terpenuhi, maka uji Fisher Exact Test digunakan sebagai uji alternatif.

Hasil Dan Pembahasan

Responden pada penelitian ini terdiri dari 330 responden yang berada di wilayah kerja Puskesmas Geyer 1 Kabupaten Grobogan, dimana karakteristik responden dalam penelitian ini digambarkan melalui distribusi atau sebaran responden berdasarkan pada umur, pekerjaan, penghasilan, pendidikan.

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan	Kurang Baik	175	53,0
	Baik	155	47,0
Tingkat Pendidikan	Rendah	198	60,0
	Tinggi	132	40,0
Praktik Pemberian Makan	Kurang Baik	180	54,5
	Baik	150	45,5
Perawatan Kesehatan Balita	Kurang Baik	181	54,8
	Baik	149	45,2
Praktik Kebersihan Ibu	Kurang Baik	157	47,6
	Baik	173	52,4
Lingkungan Rumah	Kurang Baik	174	52,7
	Baik	156	47,3
Akses Pelayanan Kesehatan	Tidak Terjangkau	175	53,0
	Terjangkau	155	47,0
Dukungan Keluarga	Kurang Baik	177	53,6
	Baik	153	46,4

Sumber : Data Primer Penelitian

Hasil analisis univariat yang disajikan pada tabel 1 diperoleh informasi bahwa sebagian besar Responden dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 175 orang (53,0%) sedangkan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 155 orang (47,0%). Responden dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 198 orang (60,0%) sedangkan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 132 orang (40,0%). Responden dengan praktik pemberian makan kurang baik sebanyak 180 orang (54,5%) sedangkan praktik pemberian makan baik sebanyak 150 orang (45,5%). Responden dengan perawatan kesehatan balita kurang baik sebanyak 181 orang (54,8%) sedangkan perawatan kesehatan balita baik

sebanyak 149 orang (45,2%). Responden dengan praktik kebersihan ibu kurang baik sebanyak 157 orang (47,6%) sedangkan praktik kebersihan ibu baik sebanyak 173 orang (52,4%). Responden dengan lingkungan rumah kurang baik sebanyak 174 orang (52,7%) sedangkan lingkungan rumah baik sebanyak 156 orang (47,3%). Responden dengan akses pelayanan kesehatan yang tidak terjangkau sebanyak 175 orang (53,0%) sedangkan akses pelayanan kesehatan yang terjangkau sebanyak 155 orang (47,0%). Responden dengan dukungan keluarga yang kurang baik sebanyak 177 orang (53,6%) sedangkan dukungan keluarga yang baik sebanyak 153 orang (46,4%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Kategori	Kejadian ISPA				Jumlah		<i>p-value</i>	OR (95% CI)
		ISPA		Tidak ISPA		n	%		
		N	%	n	%				
Pengetahuan	Kurang Baik	105	60,0	70	40,0	175	100,0	0,005	1,919 (1,238-2,975)
	Baik	68	43,9	87	56,1	155	100,0		
Tingkat Pendidikan	Rendah	114	57,6	84	42,4	198	100,0	0,029	1,679 (1,077-2,618)
	Tinggi	59	44,7	73	55,3	132	100,0		
Praktik Pemberian Makan	Kurang Baik	104	57,8	76	42,2	180	100,0	0,043	1,606 (1,038-2,486)
	Baik	69	46,0	81	54,0	150	100,0		
Perawatan Kesehatan Balita	Kurang Baik	105	58,0	76	42,0	181	100,0	0,033	1,648 (1,063-2,548)
	Baik	68	45,6	81	54,4	149	100,0		
Praktik Kebersihan Ibu	Kurang Baik	90	57,3	67	42,7	157	100,0	0,112	-
	Baik	83	48,0	90	52,0	173	100,0		
Lingkungan Rumah	Kurang Baik	102	58,6	72	41,4	174	100,0	0,023	1,696 (1,096-2,264)
	Baik	71	45,5	85	54,5	156	100,0		
Akses Pelayanan Kesehatan	Tidak Terjangkau	106	60,6	69	39,4	175	100,0	0,002	2,018 (1,301-3,130)
	Terjangkau	67	43,2	88	56,8	155	100,0		
Dukungan Keluarga	Kurang Baik	104	58,8	73	41,2	177	100,0	0,018	1,734 (1,120-2,685)
	Baik	69	45,1	84	54,9	153	100,0		

Hasil analisis bivariat dengan uji Chi Square seperti pada tabel 2, untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan kejadian ISPA pada balita. Hasil analisis bivariat untuk pengetahuan menunjukkan *p value* = 0,005 ($p < 0,05$) dengan nilai OR 1,919 (95% CI : 1,238-2,975), sehingga terdapat hubungan antara

pengetahuan dengan kejadian ISPA pada balita. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 53,0% ibu yang memiliki pengetahuan pola asuh dan ISPA yang kurang baik. Ibu dari keluarga miskin memiliki pengetahuan baik dari segi mencegah dan mengatasi kejadian ISPA pada balita seperti perawatan kesehatan balita,

pemberian makan, kebersihan diri agar balita terhindar dari penyakit (Maharani, Yani & Lestari, 2017). Perlu menekankan lagi wawasan dan informasi tentang ISPA dan pola asuh yang dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi seperti dari petugas kesehatan yang memberikan penyuluhan agar ibu lebih bertindak dalam mengurangi angka kejadian ISPA (Katy, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mendur, Sarimin & Leli (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA pada balita. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Pebriyanti, Alfiansi & Putri (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA dengan perilaku pencegahan pada balita.

Hasil bivariat tingkat pendidikan diperoleh nilai p value = 0,029 ($p < 0,05$) dengan nilai OR sebesar 1,679 (95% CI : 1,077-2,618), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian ISPA pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang pendidikannya rendah 1,679 kali lebih berisiko kejadian ISPA dibandingkan dengan responden yang pendidikannya tinggi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat 60,0% ibu yang berpendidikan rendah. Sebagian ibu berpendidikan \leq SMP/SLTP sederajat bahkan terdapat ibu yang tidak lulus sekolah dasar.

Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Tingkat pendidikan mempengaruhi pendapatan, penyerapan informasi, kemampuan memecahkan masalah, sistem nilai dan gaya hidup. Pendidikan yang telah dicapai penduduk, dapat digunakan sebagai salah satu indikator kesejahteraan masyarakat dan juga sangat berperan dalam menurunkan angka kesakitan (Syamsi Nur, 2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cinta (2018) bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian ISPA pada balita. Serta sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Basuki (2019) bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian ISPA pada balita.

Hasil analisis bivariat praktik pemberian

makan diperoleh nilai p value = 0,043 ($p < 0,05$) dengan OR sebesar 1,606 (95% CI : 1,038-2,486). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara praktik pemberian makan dengan kejadian ISPA pada balita. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 54,5% praktik ibu dalam pemberian makan pada balita kurang baik. Hal ini dikarenakan ibu tidak memberikan makan pada balita seperti ASI, MP-ASI dan makanan yang bergizi. Anak balita yang tidak diberikan ASI secara eksklusif lebih berisiko mengalami penyakit karena tidak mendapatkan ASI secara penuh yang lebih berpengaruh pada pembentukan antibody sebagai pertahanan dari penyakit (Wulandari, 2018). ASI mengandung berbagai zat antimikroba yang dapat memberikan perlindungan kekebalan tubuh balita yang berkepanjangan terhadap infeksi saluran pernafasan akut, anak dengan ASI eksklusif akan mempunyai status gizi yang baik karena tidak kekurangan nutrien yang dibutuhkan tubuh (Wahyuni, 2020). Penelitian ini sejalan dengan Rahmadhani (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan praktik pemberian makan dengan kejadian ISPA. Sejalan juga dengan penelitian Aslina & Suryani (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita.

Hasil analisis bivariat perawatan kesehatan pada balita diperoleh nilai p value = 0,033 ($p < 0,05$) dengan nilai OR sebesar 1,648 (95% CI : 1,068-2,548) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perawatan kesehatan balita dengan kejadian ISPA. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 54,8% perawatan kesehatan pada balita kurang baik. Hal ini dikarenakan setiap desa berbeda cara dalam merawat balita. Maka, peran keluarga penting dalam memantau kebutuhan balita jika perlu melakukan komunikasi langsung. Beberapa peranan ibu dalam melakukan upaya perawatan ISPA pada balita yaitu dengan mengetahui ISPA mulai dari pengertian ISPA, penyebab, gejala, penularan, komplikasi, cara mengobati dan merawat balita (Padila et.al, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Hendrawati, Amira & Sukma (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perawatan kesehatan

balita dengan kejadian ISPA. Sejalan dengan penelitian Fauzi & Maryatun (2018) bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perawatan ISPA pada balita.

Hasil analisis bivariat praktik kebersihan ibu diperoleh nilai p value = 0,112 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara praktik kebersihan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan praktik kebersihan ibu 52,4% baik. Hidung mengandung mucus yang merupakan media tempat pertumbuhan dan perkembangbiakan mikroorganisme penyebab ISPA, oleh karena itu pentingnya kebersihan hidung, kuku dan tangan untuk mencegah penyakit ISPA. Perlunya mencuci tangan untuk menghilangkan kotoran dan mematikan bibit penyakit yang masuk ke makanan atau mulut (Zenita, Haidah & Al Jauhari, 2016). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Masita, Biswan & Puspita (2018) yang menyatakan bahwa ibu dengan praktik kebersihan yang kurang baik dan memiliki kemampuan kurang dalam menjaga kebersihan diri sendiri dan balita, maka mereka akan memiliki risiko tinggi kejadian ISPA.

Hasil analisis bivariat lingkungan rumah diperoleh nilai p value = 0,023 ($p < 0,05$) dengan nilai OR sebesar 1,696 (95% CI: 1,096 - 2,624) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita. hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki lingkungan rumah yang kurang baik, 1,696 kali lebih berisiko kejadian ISPA pada balita dibandingkan dengan lingkungan rumah yang baik. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan 52,7% dengan lingkungan rumah yang kurang baik. Lingkungan di dalam rumah yang sangat berinteraksi erat terhadap tempat tinggal sehari-hari balita, apabila di lingkungan rumah dimana anggota keluarga berkumpul dan berlindung tidak sehat karena adanya serangan infeksi oleh virus atau bakteri maka dapat menimbulkan berbagai penyakit pada balita salah satunya ISPA (Jayanti, Ashar & Aulia, 2018). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Medhyna (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara lingkungan rumah terhadap ISPA pada balita. Sejalan juga dengan

penelitian Dewi & Sardin (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan sanitasi lingkungan dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita.

Hasil analisis bivariat akses pelayanan kesehatan diperoleh nilai p value = 0,002 ($p < 0,05$) dengan nilai OR 2,018 (95% CI : 1,301 – 3,130) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan kejadian ISPA pada balita. berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 53,0% dengan akses pelayanan kesehatan yang tidak terjangkau. Memeriksa balita ke pelayanan kesehatan tidak mudah, karena membutuhkan waktu yang lama dan jarak cukup jauh yaitu lebih dari 5 km. Akses pelayanan kesehatan merupakan salah satu indikator penilaian derajat kesehatan masyarakat. Untuk itulah pemerintah berupaya untuk meningkatkan pelayanan kesehatan melalui fasilitas pelayanan kesehatan terutama puskesmas serta penyediaan tenaga kesehatan agar dapat menjangkau lapisan masyarakat hingga daerah terpencil (Maelissa & Lilipory, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sartika (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara akses pelayanan kesehatan dengan kejadian ISPA pada balita. Sejalan dengan penelitian oleh Ambo (2016) mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara akses dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan, dimana semakin jauh jarak ke pelayanan kesehatan maka ibu akan semakin enggan untuk memeriksakan balita.

Hasil analisis bivariat dukungan keluarga diperoleh dengan nilai p value = 0,018 ($p < 0,05$) dengan nilai OR 1,734 (95% CI : 1,120 – 2,685) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian ISPA pada balita. Memiliki dukungan keluarga kurang baik, 1,734 kali lebih berisiko kejadian ISPA pada balita dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan keluarga baik. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan 53,6% dukungan keluarga terhadap responden kurang baik. Hal ini dikarenakan keluarga dan suami kurang memperhatikan ibu dalam masalah apa yang dihadapi selama mengasuh balita.

Penelitian ini sejalan dengan Kurniawan (2020) yang menyatakan bahwa terdapat

hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian ISPA pada balita. Serta sejalan dengan penelitian Fatikasari & Solikhah (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan ibu pada balita yang mengalami ISPA. Dalam hal ini dukungan keluarga yang baik menunjukkan bahwa masyarakat menjalani kehidupan tersebut dengan baik.

Kesimpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan (p-value 0,005), tingkat pendidikan (p-value 0,029), praktik pemberian makan (p-value 0,043), perawatan kesehatan balita (p-value 0,033), lingkungan rumah (p-value 0,023), akses pelayanan kesehatan (p-value 0,002), dan dukungan keluarga (p-value 0,018) dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Geyer 1 Kabupaten Grobogan. Sedangkan praktik kebersihan ibu tidak ada hubungan dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Geyer 1 Kabupaten Grobogan.

Kelemahan ini adalah pewawancara kurang memberikan secara detail karena kuesioner penelitian ini dibuat oleh peneliti sendiri sehingga responden salah dalam menafsirkannya. Saran untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel lainnya atau menggunakan metode yang berbeda, untuk lebih mengetahui determinan pola asuh dengan kejadian penyakit ISPA pada balita.

Daftar Pustaka

- Ambo, K & Syawal. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Bagi Masyarakat Pesisir Di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* Vol.1 No.3, 1-9.
- Bella, Fajar & Misnaniarti. (2019). Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Balita Dari Keluarga Miskin Di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia* Vol.8 No.1, 31-39.
- Cintya, D. (2012). Hubungan Kondisi Fisik Lingkungan Dan Perilaku Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol.1 No.2, 1-7.
- Dinkes Jawa Tengah. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Hendrawati, Amira & Sukma. (2019). Perilaku Keluarga Dalam Merawat Balita Dengan ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Padaawas Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada : Jurnal Ilmu Keperawatan* Vol.19 No.1, 1-8.
- Ingnatius, H.W. (2017). Hubungan Antara Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Dengan Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Puskesmas Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol.2 No.4, 1576-1580.
- Jayanti, Ashar & Aulia. (2018). Pengaruh Lingkungan Rumah Terhadap ISPA Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Haloban Kabupaten Labuhan Ratu. *Jurnal JUMANTIK* Vol. 3 No. 2, 63-77.
- Katy. (2019). Pengetahuan Ibu Tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Rawat Inap Tanjung Morawa Kecamatan Tanjung Morawa. 1-14.
- Kemenkes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019.
- Kurniawan. (2020). Perilaku Penanggulangan Balita Penderita Pneumonia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kamoji Kecamatan Palu Barat Kota Palu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol.11 No.1, 1-8.
- Maelissa & Lilipory. (2020). Persepsi Keluarga Dalam Memanfaatkan Fasilitas Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Keperawatan* Vol.12 No. 4, 807-814.
- Maharani, Yani & Lestari. (2017). Profil Balita Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut Atas Di Poliklinik Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas* Vol.6 No.1, 152-157.
- Padila et.al. (2019). Perawatan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita. *Jurnal Kesmas Asclepius* Vol. 1 No.1, 25-34.
- Sartika, A.D. (2017). Analisis Pemanfaatan Program Pelayanan Kesehatan Status Gizi Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol.5 No.2, 76-83.
- Sukarto, Ismanto & Karundeng. (2016). Hubungan Peran Orang Tua Dalam Pencegahan ISPA Dengan Kekambuhan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu. *Journal Keperawatan* Vol.4 No.1, 1-6.
- Syamsi Nur. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan

- Dan Pengetahuan Ibu Balita Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. 1-9.
- Wahyuni. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Anak Usia 12-24 Bulan. *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Keperawatan Anak* Vol. 3 No. 1, 10-15.
- Wulandari. (2018). Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Pneumonia Balita Di Jawa Timur. *Jurnal Berkala Epidemiologi* Vol.6 No.3, 236-243.
- Wulandari, A.D & Basuki, P.P. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Dan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Anak Usia 0-59 Bulan Di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* Vol.8 No.2, 99-105.
- Zenita, Haidah & Al Jauhari. (2016). Faktor Risiko Kejadian ISPA Pada Balita Di Kelurahan Gadingrejo Kota Pasuruan. *Jurnal Gema Kesehatan Lingkungan* Vol. 14 No. 3, 176-180.